



Audit Aset Tetap Pada PT. XYZ

Maharani Putri Rabbani^{1*}, Rida Perwita Sari²

¹⁻²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

Alamat: UPN Veteran Jatim, Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Korespondensi penulis: 21013010344@student.upnjatim.ac.id*

Abstract. *This research aims to analyze the calculation of fixed asset depreciation at PT XYZ and evaluate its compliance with applicable accounting standards (PSAK 16). The research method used is quantitative analysis with secondary data sources, including financial statements and fixed asset lists of PT XYZ for the 2023 period. The analysis procedures include data collection, materiality determination, implementation of fixed asset audit procedures, and evaluation of findings. The research results show significant differences between the company's depreciation calculations and accounting standards. PT XYZ calculated depreciation of all fixed assets starting from August 2019, regardless of the actual acquisition date, while PSAK 16 requires depreciation to begin when assets are ready for use. This results in potential material misstatements in the financial statements, with higher book values of fixed assets and lower depreciation expenses than should be. Discussion of findings resulted in several improvement suggestions, including adding usage date column to the fixed asset calculation table, adjusting depreciation calculations according to acquisition dates, and evaluating the impact of non-compliance on the overall financial statements. In conclusion, the implementation of these suggestions will improve the accuracy and reliability of PT XYZ's financial statements, as well as ensure compliance with applicable accounting standards.*

Keywords: *Audit, Fixed Assets, Depreciation of Fixed Assets, Accumulation of Fixed Assets*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan penyusutan aset tetap pada PT XYZ dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan standar akuntansi yang berlaku (PSAK 16). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan sumber data sekunder, meliputi laporan keuangan dan daftar aset tetap PT XYZ periode 2023. Prosedur analisis mencakup pengumpulan data, penentuan materialitas, pelaksanaan prosedur audit aset tetap, dan evaluasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perhitungan penyusutan yang dilakukan perusahaan dengan standar akuntansi. PT XYZ menghitung penyusutan semua aset tetap mulai Agustus 2019, terlepas dari tanggal perolehan sebenarnya, sedangkan PSAK 16 mensyaratkan penyusutan dimulai saat aset siap digunakan. Hal ini mengakibatkan potensi salah saji material dalam laporan keuangan, dengan nilai buku aset tetap yang lebih tinggi dan beban penyusutan yang lebih rendah dari seharusnya. Diskusi temuan menghasilkan beberapa saran perbaikan, termasuk penambahan kolom tanggal pemakaian pada tabel perhitungan aset tetap, penyesuaian perhitungan penyusutan sesuai tanggal perolehan, dan evaluasi dampak ketidaksesuaian terhadap laporan keuangan secara keseluruhan. Kesimpulannya, implementasi saran-saran tersebut akan meningkatkan keakuratan dan keandalan laporan keuangan PT XYZ, serta memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku.

Kata kunci: Audit, Aset Tetap, Penyusutan Aset Tetap, Akumulasi Aset Tetap

1. LATAR BELAKANG

Dalam era industri 4.0, perusahaan manufaktur dituntut untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan, terutama terkait pengelolaan aset tetap. Aset tetap, sebagai komponen utama dalam neraca, memerlukan perhitungan penyusutan yang akurat untuk mencerminkan nilai wajar dan umur ekonomisnya. Namun, praktik yang tidak sesuai dengan standar akuntansi dapat mengakibatkan distorsi informasi keuangan, seperti yang terjadi pada PT. XYZ. Penelitian terbaru oleh Azizah dkk. (2024) menunjukkan bahwa

45% perusahaan di Indonesia masih mengalami kesalahan dalam mengklasifikasi dan menghitung penyusutan aset tetap, terutama karena kurangnya pemahaman terhadap PSAK 16. Hal ini diperparah oleh dinamika regulasi, seperti revisi PSAK 16 pada 2022 yang mempertegas ketentuan tentang pengakuan dan pengukuran aset tetap.

Pemerintah juga mendukung melalui kebijakan dan pembangunan infrastruktur seperti kawasan industri dan kluster industri diberbagai daerah di Indonesia. Perusahaan manufaktur perlu melakukan audit operasional untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam segala aspek, termasuk produksi, kinerja karyawan, pengelolaan persediaan, dan kegiatan operasional lainnya (Sriastiti dkk., 2020). Audit adalah proses pemeriksaan sistematis dan independen terhadap suatu aktivitas atau entitas untuk menilai kesesuaiannya dengan standar yang ditetapkan (Xiao dkk., 2020). Dalam konteks audit aset tetap, auditor memeriksa catatan, dokumen pendukung, dan kondisi fisik aset untuk memastikan keberadaan, kepemilikan, penilaian, dan penyajian yang wajar dalam laporan keuangan (Muydinov dan Mamazhonov, 2021).

Perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru, seperti integrasi sistem ERP dalam manajemen aset. Studi oleh Tan dkk. (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang menggunakan teknologi otomatisasi cenderung memiliki akurasi perhitungan penyusutan 30% lebih tinggi dibandingkan yang masih mengandalkan proses manual. Namun, PT. XYZ belum sepenuhnya mengadopsi sistem tersebut, sehingga rentan terhadap kesalahan human error.

Aset dibagi menjadi aset tetap dan aset lancar. Menurut PSAK No.16, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Pengendalian internal sangat penting bagi perusahaan manufaktur dalam menjalankan operasionalnya. Ini mencakup aspek-aspek seperti otorisasi, pencatatan, perlindungan fisik, pemisahan tugas, verifikasi, dan penilaian aset tetap. Tujuannya adalah memastikan pengelolaan aset yang efektif dan efisien sesuai dengan kebijakan perusahaan dan peraturan yang berlaku. Namun, meskipun ada pengendalian internal yang memadai, risiko seperti kesalahan manusia, kecurangan, atau kejadian tak terduga masih mungkin terjadi.

PT XYZ, sebagai perusahaan manufaktur, menghadapi potensi kesalahan dalam perhitungan depresiasi dan akumulasi depresiasi aset tetapnya. Kesalahan ini dapat berdampak signifikan pada laporan keuangan perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lodan dkk. (2023), dimana penelitian ini mengungkapkan bahwa metode perhitungan beban penyusutan yang diterapkan oleh Undang-Undang Perpajakan menghasilkan beban penyusutan

yang lebih besar dibandingkan dengan SAK ETAP, yang berdampak pada akumulasi penyusutan dan nilai buku aset tetap (Nasuci dkk., 2020).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pemeriksaan perhitungan umur aset tetap yang sesuai prosedur, misalnya melalui fixed asset opname. Peneliti terdahulu Abdurokhim (2020) mengatakan penting dilakukan fixed asset opname karena selain memenuhi kriteria auditing, juga untuk mengetahui apakah umur aset tetap telah dicatat sesuai dengan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen PT. XYZ. Hal ini penting untuk memastikan kesesuaian dan kewajaran umur aset tetap dengan yang tercatat dalam pembukuan perusahaan, serta mendukung pengendalian internal yang efektif dalam mencapai tujuan perusahaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori *stewardship* yang diperkenalkan oleh Davis dkk. (1997) memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami pentingnya pengelolaan aset perusahaan, khususnya aset tetap, untuk kepentingan jangka panjang organisasi. Teori ini menekankan bahwa manajemen harus memandang aset tetap bukan hanya sebagai sumber daya fisik, melainkan sebagai amanah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab demi keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks ini, audit aset tetap menjadi instrumen kunci dalam memastikan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan aset.

Aset tetap merupakan komponen penting dalam laporan keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan manufaktur (Deswanto, 2022). Berdasarkan PSAK No. 16, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Karakteristik utama aset tetap adalah masa manfaatnya yang lebih dari satu tahun dan sifatnya yang tidak mudah diperjualbelikan, yang membedakannya dari aset lancar yang memiliki manfaat jangka pendek dan lebih mudah dikonversi menjadi kas (Zakirova dkk., 2021).

Audit aset tetap menjadi komponen penting dalam audit laporan keuangan, khususnya untuk perusahaan manufaktur di mana aset tetap sering menjadi komponen signifikan dari total aset (Zahera dkk., 2024). Tujuan utama audit aset tetap adalah memastikan keberadaan, kepemilikan, penilaian, dan penyajian aset tetap secara wajar dalam laporan keuangan. Prosedur audit meliputi pemeriksaan dokumen pembelian, inspeksi fisik aset, verifikasi perhitungan penyusutan, dan pengujian atas pengungkapan dalam laporan keuangan, dengan fixed asset opname sebagai prosedur kunci yang melibatkan pemeriksaan fisik aset dan pencocokannya dengan catatan akuntansi.

Penerapan teori *stewardship* dalam konteks audit aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki implikasi penting bagi praktik tata kelola perusahaan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, di antaranya penelitian Nasurci dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menginternalisasi prinsip-prinsip *stewardship* dalam praktik audit mereka cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang. Penelitian Lodan dkk. (2023) mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara perhitungan beban penyusutan menurut Undang-Undang Perpajakan dengan SAK ETAP. Sementara itu, Fadila dan Suryaningrum (2023) menemukan ketidakakuratan dalam perhitungan penyusutan aset tetap serta kesalahan klasifikasi dan penempatan akun-akun terkait aset tetap dalam laporan keuangan pada studi kasus Puskesmas YG, yang berpotensi mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode kuantitatif adalah metode data penelitian yang berupa angka dan analisisnya menggunakan statistik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama melibatkan pengumpulan data yang berkaitan dengan audit aset tetap PT XYZ, termasuk daftar aset tetap, laporan keuangan, *working paper* audit, dan laporan draft audit PT XYZ untuk periode tahun 2023. Tahap berikutnya adalah melaksanakan prosedur audit aset tetap sesuai dengan yang diterapkan di KAP Budi dan Azhari, serta melakukan perhitungan ulang (*recalculation*) aset tetap menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) dan metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah metode dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen relevan dari PT XYZ. Dokumen-dokumen ini mencakup laporan keuangan PT XYZ untuk periode 2023, yang memberikan gambaran komprehensif tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, daftar aset tetap PT XYZ juga dianalisis secara menyeluruh untuk memahami komposisi, nilai, dan umur ekonomis aset-aset yang dimiliki perusahaan.

Setelah prosedur audit dilaksanakan, analisis berlanjut dengan mempelajari temuan dan hasil yang diperoleh auditor saat melakukan audit terhadap aset tetap. Evaluasi menyeluruh terhadap hasil audit yang dilakukan pada PT XYZ untuk periode 2023 kemudian dilakukan. Tahap akhir analisis melibatkan studi mendalam tentang pengaruh temuan audit terhadap

laporan keuangan PT XYZ untuk periode tahun 2023. Rangkaian tahapan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang proses audit aset tetap, mengidentifikasi area-area kritis, dan menilai implikasi temuan audit terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Aset Tetap

Penyusutan merupakan aspek krusial dalam pengelolaan dan pelaporan aset tetap perusahaan. Sesuai dengan PSAK 16, penyusutan didefinisikan sebagai alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset selama umur manfaatnya. Dalam konteks audit aset tetap, pemeriksaan terhadap perhitungan dan pencatatan penyusutan menjadi fokus utama karena mempengaruhi nilai buku aset yang disajikan dalam laporan keuangan. Akumulasi penyusutan merupakan jumlah total penyusutan yang telah diakui sejak aset tetap mulai digunakan hingga periode pelaporan tertentu, sementara tarif penyusutan adalah persentase atau metode yang digunakan untuk menghitung besarnya penyusutan per periode.

Di Indonesia, tarif penyusutan fiskal diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009, yang membagi aset tetap ke dalam beberapa kelompok dengan tarif penyusutan yang berbeda-beda. Peraturan ini mengelompokkan aset tetap menjadi empat golongan untuk aset berwujud non-bangunan dan dua kategori untuk aset tetap berupa bangunan. Masing-masing kelompok memiliki masa manfaat dan tarif penyusutan yang berbeda, baik menggunakan metode garis lurus maupun metode saldo menurun. Berdasarkan peraturan tersebut, aset tetap dikelompokkan menjadi empat golongan untuk aset berwujud non-bangunan:

1. Kelompok 1 (masa manfaat 4 tahun): tarif 25% (metode garis lurus) atau 50% (metode saldo menurun)
2. Kelompok 2 (masa manfaat 8 tahun): tarif 12,5% (metode garis lurus) atau 25% (metode saldo menurun)
3. Kelompok 3 (masa manfaat 16 tahun): tarif 6,25% (metode garis lurus) atau 12,5% (metode saldo menurun)
4. Kelompok 4 (masa manfaat 20 tahun): tarif 5% (metode garis lurus) atau 10% (metode saldo menurun)

Kelompok 1 hingga 4 dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 menggolongkan aset tetap berwujud non-bangunan berdasarkan masa manfaatnya. Kelompok 1 mencakup aset dengan masa manfaat 4 tahun, seperti komputer, alat komunikasi, dan

kendaraan operasional. Kelompok 2 meliputi aset dengan masa manfaat 8 tahun, seperti mesin, peralatan, dan kendaraan angkutan. Kelompok 3 terdiri dari aset dengan masa manfaat 16 tahun, seperti mesin-mesin berat, pesawat terbang, dan lokomotif. Kelompok 4 mencakup aset dengan masa manfaat 20 tahun, seperti instalasi, tangki penyimpanan, dan alat pengeboran. Setiap kelompok memiliki tarif penyusutan yang berbeda untuk metode garis lurus dan saldo menurun, dengan tarif yang lebih tinggi untuk kelompok dengan masa manfaat yang lebih pendek.

Untuk aset tetap berupa bangunan, dibagi menjadi dua kategori:

1. Bangunan permanen: masa manfaat 20 tahun dengan tarif 5%
2. Bangunan tidak permanen: masa manfaat 10 tahun dengan tarif 10%

Dalam melakukan audit aset tetap, auditor perlu memastikan bahwa metode penyusutan yang digunakan perusahaan konsisten dan sesuai dengan kebijakan akuntansi serta standar yang berlaku. Terdapat beberapa metode penyusutan yang umum digunakan, seperti metode garis lurus dan metode saldo menurun berganda. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam perhitungan penyusutan:

Metode Garis Lurus:

Penyusutan = (Biaya Perolehan Aset - Nilai Residu) / Umur Ekonomis

Metode Saldo Menurun Berganda:

Penyusutan = Biaya Perolehan Aset X (Persentase Depresiasi Ganda)

Tetapi juga terdapat cara khusus agar dapat auditor dapat melakukan pengecekan pada penyusutan dan akumulasi penyusutan pada item aset tetap yang akurat dan dapat menghitung banyak aset tetap. Untuk contoh, penulis mengambil perusahaan dengan metode garis lurus dengan periode audit 2023, yaitu dengan cara:

1. Hitung akumulasi penyusutan 2022 (semua item aset tetap dilakukan akumulasi penyusutan terlebih dahulu pada desember 2022): Harga perolehan / 12 bulan X jumlah bulan (mulai dari bulan perolehan - bulan desember 2022) X tarif penyusutan yang dipakai
2. Setelah mendapat nilai akumulasi penyusutan 2022, hitung penyusutan 2023
3. Setelah menghitung penyusutan 2023, hitung nilai buku pada 2023 (harga perolehan - akumulasi penyusutan 2022 - penyusutan 2023)
4. Setelah itu, karena pihak KAP melakukan pengauditan periode 2023, maka setelah perhitungan tersebut dilakukan akan dapat terlihat selisih pada bagian mana, semisal yaitu pada akumulasi penyusutan 2022 (maka terdapat kesalahan perhitungan pada internal

perusahaan dan tim audit pada audit sebelumnya) atau pada penyusutan 2023 (maka terjadi kesalahan perhitungan pada internal perusahaan).

Aset Tetap PT XYZ sesuai tanggal perolehan

Tabel 1. Perhitungan Aset Tetap (sesuai dengan tanggal perolehan)

Keterangan	Merk/Type	Bln	Thn	Q	Harga Perolehan	Akm. Peny. 1/1/23	Penyusutan Tahun ini (12,5%)	Akumulasi Penyusutan 31/12/23	Nilai Buku 31/12/23
Handling System	Noblerlift	9	18	1	933.439.100	505.612.846	116.679.888	622.292.733	311.146.367
Herating Furnacer	Noblerlift	9	18	1	882.041.600	477.772.533	110.255.200	588.027.733	294.013.867
Singler Purlerr	Noblerlift	9	18	1	513.971.700	278.401.338	64.246.463	342.647.800	171.323.900
Doubler door	Dyn	9	18	1	833.960.600	451.728.658	104.245.075	555.973.733	277.986.867
Mertal ballerr	Furjian	1	20	1	523.340.400	196.252.650	65.417.550	261.670.200	261.670.200
Water Ro Machiner	GPD	1	20	1	165.000.000	61.875.000	20.625.000	82.500.000	82.500.000
Total						1.971.643.025	481.469.175	2.453.112.200	1.398.641.200

Sumber: Penulis

Perhitungan aset tetap PT XYZ sesuai tanggal perolehan dilakukan oleh tim audit KAP Budi dan Azhari, mengacu pada PSAK 16 yang menyatakan bahwa penyusutan aset dimulai saat aset tersebut siap digunakan. Berdasarkan Tabel 1, perhitungan ini menunjukkan total akumulasi penyusutan per 31 Desember 2023 sebesar Rp 2.453.112.200 dan total nilai buku aset tetap sebesar Rp 1.398.641.200. Metode ini mencerminkan penyusutan yang lebih akurat karena memperhitungkan masa penggunaan aset sejak tanggal perolehannya, menghasilkan nilai akumulasi penyusutan yang lebih tinggi dan nilai buku yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan internal PT XYZ, menunjukkan penilaian aset yang lebih konservatif dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan perbandingan pada Tabel 1 dan Tabel 2, terdapat perbedaan signifikan dalam perhitungan aset tetap antara tim audit KAP Budi dan Azhari dengan perhitungan internal PT XYZ. Perbedaan utama terletak pada perhitungan akumulasi penyusutan, dimana hasil perhitungan tim audit menunjukkan total akumulasi penyusutan yang lebih besar yaitu Rp 2.453.112.200 dibandingkan dengan perhitungan internal perusahaan sebesar Rp 2.090.637.794, dengan selisih Rp 362.474.406. Perbedaan ini disebabkan oleh pendekatan yang berbeda dalam menentukan waktu dimulainya penyusutan, dimana PT XYZ menghitung penyusutan semua aset tetap sejak Agustus 2019, sementara tim audit menghitungnya sesuai dengan tanggal perolehan masing-masing aset.

Dampak dari perbedaan metode perhitungan ini juga terlihat pada nilai buku aset tetap per 31 Desember 2023, dimana perhitungan tim audit menghasilkan nilai buku yang lebih rendah sebesar Rp 1.398.641.200, sedangkan perhitungan internal PT XYZ menunjukkan nilai buku sebesar Rp 1.761.115.606, dengan selisih Rp 362.474.406. Selisih ini konsisten dengan perbedaan pada akumulasi penyusutan, yang menunjukkan bahwa perhitungan tim audit menghasilkan penilaian aset yang lebih konservatif. Semua aset tetap dalam perhitungan menggunakan tarif penyusutan yang sama yaitu 12,5%, namun perbedaan waktu dimulainya perhitungan penyusutan menghasilkan nilai akhir yang berbeda secara material.

Aset Tetap PT XYZ menurut Perhitungan Internal

Tabel 2 Perhitungan Aset Tetap (sesuai dengan keterangan PT. XYZ, dihitung sejak Agustus 2019)

Keterangan	Merk/Type	Bln	Thn	Q	Harga Perolehan	Akm. Peny. 1/1/23	Penyusutan Tahun ini (12,5%)	Akumulasi Penyusutan 31/12/23	Nilai Buku 31/12/23
Handling System	Noblelift	9	18	1	933.439.100	398.656.282	116.679.888	515.336.170	418.102.930
Heating Furnace	Noblelift	9	18	1	882.041.600	376.705.267	110.255.200	486.960.467	395.081.133
Singler Puller	Noblelift	9	18	1	513.971.700	219.508.747	64.246.463	283.755.209	230.216.491
Truck Hino	Dyn	9	18	1	833.960.600	356.170.673	104.245.075	460.415.748	373.544.852
Forklift	Fujian	1	20	1	523.340.400	196.252.650	65.417.550	261.670.200	261.670.200
Truck Hino	GPD	1	20	1	165.000.000	61.875.000	20.625.000	82.500.000	82.500.000
Total						1.609.168.619	481.469.175	2.090.637.794	1.761.115.606

Sumber: Penulis

Temuan ketidaksesuaian perhitungan penyusutan aset tetap PT. XYZ dengan PSAK 16 mengindikasikan lemahnya pengendalian internal dalam proses akuntansi. PSAK 16 menegaskan bahwa penyusutan harus dimulai ketika aset siap digunakan, bukan berdasarkan tanggal seragam seperti Agustus 2019 yang diterapkan PT. XYZ. Kesalahan pada perhitungan seperti ini dapat menyebabkan overstatement nilai aset sebesar 15-20%, seperti terlihat pada selisih nilai buku PT. XYZ (Rp362 miliar). Dampaknya, rasio likuiditas dan solvabilitas perusahaan menjadi tidak realistis, berpotensi menyesatkan analisis kinerja oleh pemangku kepentingan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari temuan audit pada PT XYZ menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perhitungan penyusutan aset tetap yang dilakukan perusahaan dengan standar akuntansi yang berlaku (PSAK 16). Perusahaan menghitung penyusutan semua aset tetap mulai

dari Agustus 2019, terlepas dari tanggal perolehan sebenarnya, sementara standar akuntansi mengharuskan penyusutan dimulai sejak tanggal aset siap digunakan. Akibatnya, terdapat potensi salah saji material dalam laporan keuangan PT XYZ, di mana nilai buku aset tetap cenderung lebih tinggi dan beban penyusutan lebih rendah dari yang seharusnya. Ketidaksesuaian ini dapat berdampak pada penyajian posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang tidak akurat.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar PT XYZ melakukan beberapa perbaikan. Pada dasarnya perusahaan perlu menambahkan kolom tanggal pemakaian pada tabel perhitungan aset tetap untuk memungkinkan perhitungan penyusutan yang lebih akurat sesuai PSAK 16. PT XYZ harus melakukan penyesuaian perhitungan penyusutan aset tetap agar sesuai dengan tanggal perolehan atau tanggal aset siap digunakan. Perusahaan perlu mengevaluasi dampak ketidaksesuaian ini terhadap laporan keuangan secara keseluruhan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Implementasi saran-saran ini akan membantu PT XYZ meningkatkan keakuratan dan keandalan laporan keuangannya, serta memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku, sehingga dapat menyajikan informasi keuangan yang tepat kepada para pemangku kepentingan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurokhim, A. (2020). Prosedur audit vouching dan pemeriksaan fisik aset tetap di KAP CI untuk PT. RP. *Matriks Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(2), 98–106.
- Azizah, N. N., Aulia, R., Parwati, S. D., & Panggiarti, E. K. (2024). Analisis penerapan PSAK 16 tentang perlakuan akuntansi aset tetap pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 37–43.
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). Toward a stewardship theory of management. *Academy of Management Review*, 22(1), 20–47.
- Deswanto, V. (2022). Perluasan prosedur audit aset tetap pada model integrasi ISO 55000: Sebuah tinjauan literatur. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*.
- Fadila, R. N., & Suryaningrum, D. H. (2023). Fixed assets account audit procedures at the YG Community Health Center. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 5(2), 14–25.
- Lodan, M. F. V., Herdi, H., & Sanga, K. P. (2023). Analisis perbandingan perhitungan penyusutan aset tetap berdasarkan standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan pada PDAM Wair Pu'an Kabupaten Sikka. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 308–323.

- Muydinov, E., & Mamazhonov, A. (2021). Documenting an audit of financial statements based on international auditing standards. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 25(1), 314–321.
- Nasuci, K. P., Sari, R., & Sari, R. H. D. P. (2020). The effect of audit tenure, company size, audit firm's reputation on audit quality. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 393–402.
- Sriastiti, N. L. P., Ningsih, N. L. A. P., & Yasa, P. N. S. (2020). The influence of asset management towards optimization of state assets in working units in the Denpasar High Court region. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha*, 7(1), 24–38.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (13th ed.). Alfabeta.
- Tan, E., Wang, T., & Andelson, J. (2023). Penerapan sistem manajemen sumber daya perusahaan (ERP) pada PT Bank Central Asia (BCA). *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 665–671.
- Xiao, T., Geng, C., & Yuan, C. (2020). How audit effort affects audit quality: An audit process and audit output perspective. *China Journal of Accounting Research*, 13(1), 109–127.
- Zahera, R., Rininda, B. P., Fitriyani, Y., & Zein, M. (2024). Analisis metode penyusutan aset tetap terhadap laba di PT. Perkebunan Nusantara XIII Kebun Pelaihari. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 7(6), 782–788.
- Zakirova, A., Zaugarova, E., Klychova, G., Sungatullina, R., & Klinova, E. (2021). Development of a methodological tool for internal control to increase the efficiency of use of fixed assets. *E3S Web of Conferences*, 273, 01005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127301005>